

## **PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER dalam MENANGGULANGI *DELINQUENCY* (STUDI KASUS di SMA NEGERI 1 MAKASSAR)**

**Syahrattunnadirah**  
**Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi Delinquency di SMA Negeri 1 Makassar. Jenis penelitian ini adalah dekskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SMA Negeri 1 Makassar dimana sampelnya adalah 108 dari populasi yaitu sebesar 1.080 siswa. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket (koesioner) dan dokumentasi. Data kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif yaitu presentasi dan analisis statistic inferensial yaitu uji normalitas, uji korelasi dan uji regresi dengan bantuan SPSS 20.0 for windows.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi delinquency dengan uji normalitas, diperoleh data yang ditunjukkan pendidikan karakter sebesar 0,470 dan delinquency sebesar 0,341 karena kedua variable tersebut lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan normal. Untuk uji korelasi ( $r$ ) sebesar 0,478 yang berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter dalam menanggulangi delinquency di SMA Negeri 1 Makassar.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Delinquency

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine: the effect of character education in tackling delinquency in SMA Negeri 1 Makassar. This research is a quantitative dekskriptif. The population in this study were all students of SMAN 1 Makassar where the sample was 108 out of a population is equal to 1,080 students. Data collection is questionnaire (questioner) and documentation. Quantitative data is collected data were analyzed using descriptive statistical analysis and presentation of inferential statistical analysis that normality test, correlation and regression test using SPSS 20.0 for windows.*

*The results showed that the influence of character education in tackling delinquency with normality test, obtained the data shown character education amounted to 0,470 and delinquency of 0.341 for the second variable is greater than 0.05 then the data is otherwise normal. To test the correlation ( $r$ ) of 0,478 were in middle category. Furthermore, to test the hypothesis can be concluded that there is significant influence between character education in tackling delinquency in SMA Negeri 1 Makassar.*

**Keywords:** Character Education, Delinquency

## **PENDAHULUAN**

Gunawan dalam Lickona mendefenisikan pendidikan karakter yaitu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter bukan hanya mencakup pada mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter sangat komprehensif dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran. Yang lebih penting lagi pendidikan karakter tidak hanya bersandar pada pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral doing*) saja, tapi juga pada pembiasaan (*habituation*) pada hal-hal yang

baik, sehingga siswa benar-benar memiliki karakter yang tidak hanya sesaat. (Gunawan, 2014:2). Pendidikan karakter secara akademik sering disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak. Bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Zuchdi,2010:3)

Kenakalan merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan yang dilakukan para siswa yang juga adalah usia remaja bisa juga kita sebut dengan *delinquency*. *Delinquency* berasal dari kata latin "*delinquere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. (Kartono 2005:6). Suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. (Kartono,2005:6). Kenakalan siswa atau kita sebut dengan *Delinquency* Siswa, adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa, dimana perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa bukan lagi hal yang asing didengar di telinga, kenakalan menjadi bahan perbincangan yang sangat serius dimana-mana, bahkan menjadi perhatian khusus di berbagai negara termasuk Indonesia. *Delinquensi* Anak-anak termasuk dalam kategori masalah sosial yang persoalannya digolongkan sebagai masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang mana masalah kenakalan ini termasuk klasifikasi masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan. Masalah sosial yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai – nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan sosial. dimana delinkuensi ini meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas. (Soekanto 2010: 314, 328-329). Adapun Ciri-ciri pokok kenakalan yaitu, tersirat adanya perbuatan yang bersifat pelanggaran nilai-nilai norma, kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti sosial, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya, dan kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja. (Gunarsa, 1978 : 19)

Faturrohmah berpendapat dalam bukunya bahwa maraknya perbuatan amoral ini umumnya menunjuk pada keadaan karakter dan moral yang merosot. (2013: 14). Sementara James Q dan Richard J dalam studinya yang di paparkan oleh Lickona, bahwa kenakalan remaja juga berhubungan dengan kontrol sosial dari orang tua. Menurutnya baik buruknya ikatan anak dengan orang tuanya akan mempengaruhi sikap seorang anak. Orang tua yang ikatannya kuat akan menghambat kenakalan remaja. Sebaliknya jika ikatan orang tua dan anak lemah akan menyebabkan kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja. (Lickona 2013:43). Menurut Mahmud guru besar sosiologi pendidikan di UIN Bandung dalam pengantarnya menyatakan bahwa, semua perilaku masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. (Gunawan, 2014:iv). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk

bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Gunawan, 2014:30). Menurut Lickona bahwa selain keluarga, sekolah juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Menurutnya sekolah sebagai kendaraan yang memiliki peranan instruksi langsung yang di dalamnya kaya akan norma-norma, adat istiadat serta berbagai pengetahuan, yang semuanya itu diberikan oleh guru sebagai *role model*nya. Selain dari orang tua yang telah disebut sebagai guru moral pertama anak-anak, guru sekolah dan juga orang dewasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan anak-anak mulai dari usia prasekolah. (Lickona, 2013:42). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja dan teratur. Fungsi utama sekolah adalah mengajarkan dan mengembangkan segala aspek (dimensi) pribadi anak yang meliputi: Agama, akhlak, pikiran, perasaan, dan rasa keindahan dan sosial. Semua aspek ini harus diajarkan dan dikembangkan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. (Drajat, 1995:77)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 1.080 dan sampelnya sebanyak 108 siswa Purwanto (2008 :309). Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Sedangkan teknik analisis data ada dua yaitu Analisis Statistic Deskriptif menggunakan rumus  $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$  Arikunto (2013: 299) dan Analisis Statistik Inferensial yang terdiri dari uji Normalitas, Korelasi Produk Moment dengan menggunakan patokan interpretasi dari Sugiyono (2003: 214) dan Analisa Regresi linear Sederhana.

## HASIL PENELITIAN

*Delinquency* merupakan permasalahan krusial yang harus segera mendapat solusi dan penyelesaiannya. Pendidikan karakter merupakan solusi yang kini digencarkan di setiap negara khususnya di Indonesia. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi terjadinya *delinquency* adalah kurang maksimalnya penerapan pendidikan karakter di sekolah. Meskipun orang tua yang merupakan guru moral pertama anak-anak memegang peranan besar, namun sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan yang sama besarnya bahkan lebih terhadap pengembangan karakter anak-anak agar sesuai dengan tujuan pendidikan yakni terciptanya anak yang bukan hanya cerdas di bidang akademik tetapi juga baik dalam perilaku. Karena selain di rumah anak-anak menghabiskan waktu mereka berada di sekolah bahkan anak-anak memasuki jenjang pendidikan semenjak usia kanak-kanak. Untuk membentuk karakter yang negatif atau positif pada diri anak, harus menyentuh tiga aspek, yaitu pengetahuan, perasaan dan tindakan moral. (Lickona 2013:72). Sementara untuk mengukur *delinquency* didasarkan pada tiga kategori kenakalan menurut yaitu, kenakalan ringan, kenakalan yang merugikan ketentraman dan keamanan orang lain serta kenakalan seksual.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa jawaban responden menyangkut penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Makassar yaitu: kategori sangat tidak setuju (104-116) sebanyak 21 responden (19,4 persen), kategori tidak setuju

(95-103) sebanyak 35 responden (32,4 persen), kategori setuju (84-94) sebanyak 38 responden (35,2 persen), kategori sangat setuju (59-83) sebanyak 14 responden (13,0 persen). Dari hasil analisis data, rentang data dimulai dari 59 sampai 116 diperoleh nilai rata-rata (mean) 95,72 yang berada pada rentang (95-103) dengan kategori tidak setuju dengan standar deviasi 1,08. Dari hasil analisis data, rentang data dimulai dari 59 sampai 116 diperoleh nilai rata-rata (mean) 95,72 yang berada pada rentang (95-103) dengan kategori tidak setuju dengan standar deviasi 1,08. Yang berarti siswa di SMAN 1 Makassar tidak setuju dengan tidak adanya penerapan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisis inferensial yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan maka dapat dijelaskan Pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* di SMA Negeri 1 Makassar sebagai berikut: Hipotesis mengenai pengaruh antara pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* di SMA Negeri 1 Makassar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini didasarkan pada hasil analisis regresi sederhana diperoleh harga  $r = 0,478$  yang apabila dikonsultasikan pada tabel "*r*" *product moment* maka dapat diketahui adanya korelasi antara pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* yang berada pada kategori sedang.

Untuk nilai  $F_{hit}$  sebesar 31,445 lebih besar dari  $F_{tab}$  sebesar 3,930, sedangkan  $t_{hit}$  sebesar 8,191 jauh lebih besar dari pada nilai  $t_{tab}$  yaitu 1,982 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) maka pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun koefisien determinasi yaitu sebesar 0,229 menunjukkan bahwa 22,9% perubahan pada variabel *delinquency* dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan karakter sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini berarti apabila pendidikan karakter ditingkatkan maka penanggulangan *delinquency* juga dapat meningkat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* berdasarkan tabel diperoleh jawaban rata-rata responden sebesar 97,05 yang berada diantara (95-103) dengan kategori Tidak setuju dalam artian siswa di SMA Negeri 1 Makassar tidak setuju dengan tidak adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan kata lain pendidikan karakter nyata diterapkan di SMA Negeri 1 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan karakter terhadap penanggulangan *delinquency* dengan uji normalitas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebesar 0,470 dan penanggulangan *Delinquency* sebesar 0,341. Karena kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan normal. Sejalan dengan itu berdasarkan analisis data menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,478 yang apabila dikonsultasikan pada tabel "*r*" *product moment* maka dapat diketahui adanya korelasi antara pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* yang berada pada kategori sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Drajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung : Alfabet

Kartono, 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rajawali Press.

Lickona, Thomas.2008. *pendidikan karakter; panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Lita S. 2013

Purwanto. 2008. *Statistika*. Bandung: Pustaka Jaya

Soekanto, soerjono. 2010. "*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Zuchdi, Dimyati. 2010. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: Uny Press